

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

1. Pengertian Guru

Salah satu aktor penting dalam pendidikan adalah guru. Karena guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan anak didik, memberikan keteladanan, motivasi, dan inspirasi untuk terus bersemangat dalam belajar, berkarya, dan berprestasi.¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan yang berdimensi ranah cipta saja, tetapi juga berdimensi ranah rasadan karsa. Sebagai guru, seseorang harus memiliki ilmu yang akan diajarkan. Karena ia tidak mungkin memberikan sesuatu kepada orang lain kalau ia sendiri tidak memilikinya. Dengan kata lain, apa yang akan diajarkan harus dikuasai oleh pendidik terlebih dahulu, kemudian baru diajarkan kepada orang lain.³

Istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. Di samping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut gelarnya, *al-Ustadz* atau *al-Syekh*. Menurut ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata

¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 58.

² Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1.

³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm. 30

rabba, *yurabbi* yang berarti membimbing mengurus, mengasuh dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk isim *fa'il* dari *'allama*, *yu'allimu*, yang biasa diterjemahkan "mengajar" atau "mengajarkan". Sementara istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, yang biasa diartikan mendidik.⁴

Hakikat pendidik dalam Islam Menurut Ramayulis dan Zayadi sebagaimana dikutip Heri Gunawan adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Selain mengupayakan potensi peserta didik, pendidik juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang memenuhi tugasnya sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*.⁵

Tanpa guru, pendidikan akan berjalan timpang, karena guru merupakan juru kunci (*key person*) dalam proses pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peranan guru dalam proses pelaksanaan pendidikan. Oleh sebab itu, guru harus selalu berkembang dan dikembangkan, agar peroleh subjek didik terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dapat maksimal. Tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya kepribadian subjek didik secara utuh lahir dan batin, fisik dan mental, jasmani dan rohani. Tujuan ini hanya bisa tercapai jika subjek didik ditempa kepribadiannya melalui pendidikan yang terprogram, terencana, tersusun, sistematis dan dinamis oleh lembaga pendidikan. Tentu lembaga pendidikan membutuhkan guru yang berkompentensi agar bisa menyusun perencanaan pendidikan yang demikian sehingga bisa bermuara pada kualitas pribadi subjek didik yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.⁶

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 163.

⁵ *Ibid*, hlm. 164.

⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, hlm. 31

2. Tugas dan Peran Guru dalam Proses Belajar

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁷

a. Tugas dalam bidang profesi

Merupakan jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang luar kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua di sekolah. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens*, *homopuber*, dan *homospiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

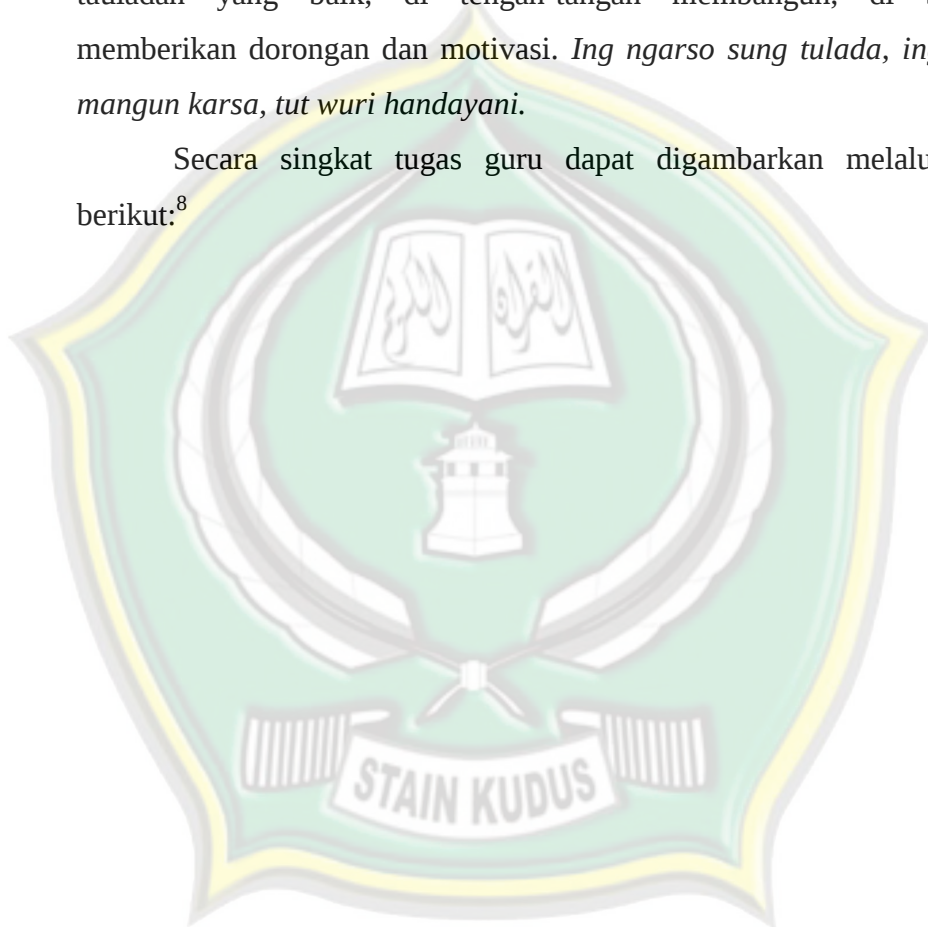
c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan anak bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila dan dapat mencerdaskan bangsa.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 6.

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruangan kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan yang baik, di tengah-tengah membangun, di belakang memberikan dorongan dan motivasi. *Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*

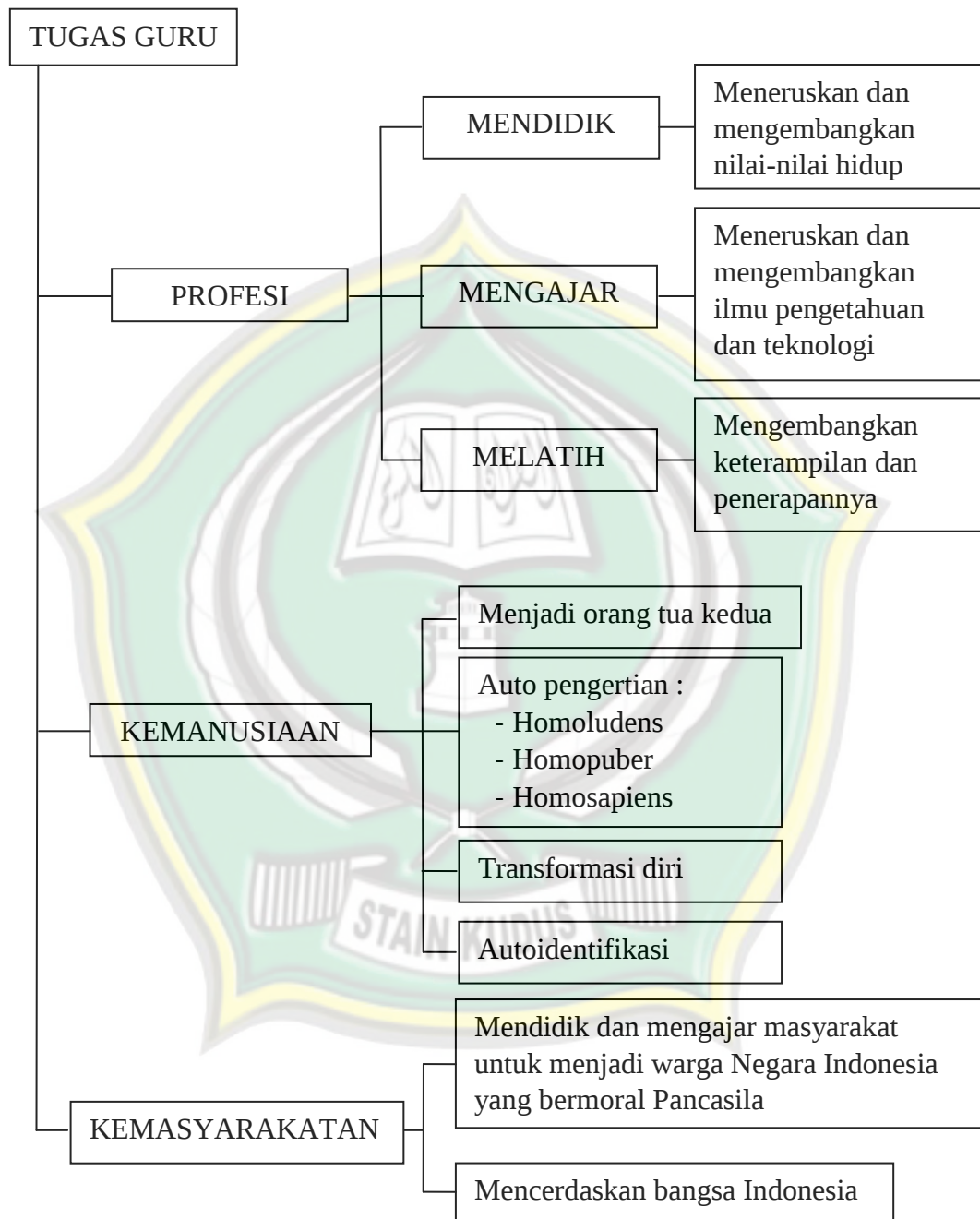
Secara singkat tugas guru dapat digambarkan melalui bagan berikut:⁸



⁸ *Ibid*, hlm. 8

Gambar 2.1

Tugas Guru



Selanjutnya dalam perannya sebagai direktur belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Motivasi dari guru sangatlah

penting untuk peserta didik. Karena dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari guru berpengaruh positif dan cukup berarti terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi dari guru.

Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi, yaitu:⁹

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
- d. Mementuk kebiasaan belajar yang baik.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

3. Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁰

Kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik (kompetensi pedagogik), penguasaan materi (kompetensi Profesional), berkepribadian baik (kompetensi kepribadian), dan mampu

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 106.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10.

berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (kompetensi sosial).¹¹

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan dan keterampilan mengajar.¹²

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:¹³

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perencanaan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan

¹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 26.

¹² Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 110.

¹³ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 75.

pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Kompetensi kepribadian ini, berupa kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan.¹⁴

Kompetensi kepribadian sangatlah besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.¹⁵

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.¹⁶

c. Kompetensi Profesional

Adapun kompetensi profesional adalah penguasaan guru atas materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional ini memiliki karakteristik menguasai materi ajar yang luas dan mendalam, serta menguasai struktur dan metode keilmuan bidang studi yang diajarkan. Materi yang dikuasai bukan hanya sekedar materi ajar yang diajarkan di sekolah atau sesuai sebaran dalam kurikulum sekolah, melainkan materi yang memayunginya.

Dengan menguasai materi yang memayunginya, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mapan, dan dapat diberikan

¹⁴ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 113.

¹⁵ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm 117.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 118.

contoh yang kontekstual. Di samping itu, dikuasai pula struktur keilmuan dari bidang keahliannya.¹⁷

Secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:¹⁸

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
 - 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
 - 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
 - 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
 - 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
 - 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
 - 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
 - 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.
- d. Kompetensi Sosial

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional, guru juga harus memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerjasama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua atau wali, maupun dengan masyarakat sekitar.

Dengan memiliki kompetensi sosial ini, seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Tujuannya agar terjalin hubungan yang baik dan erat. Hubungan tersebut pastinya akan

¹⁷ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 118.

¹⁸ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm 135.

memberikan banyak manfaat dari seluruh pihak. Guru yang baik juga hendaknya selalu bersikap ramah akrab dan hangat terutama kepada anak didiknya agar selalu nyaman didekat kita, dan bagi pihak lain akan memberikan kepercayaan penuh kepada kita untuk mendidik anak-anak.

Tanpa kompetensi, guru itu tidak akan memiliki 'nilai tawar'. Dengan kata lain, tanpa kompetensi guru itu tidak memiliki harga diri yang bisa diandalkan ketika mendidik anak didiknya. Maka, menjadi guru yang kompeten adalah harga mati. Singkatnya, jika guru sudah berkomitmen, mencintai profesinya, dan ingin memberikan pengabdian yang terbaik bagi anak didiknya, maka guru harus berkompeten.¹⁹

B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰

Menurut Heri Gunawan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu dan amal sekaligus.²¹

Ahmad Tantowi menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam.²²

¹⁹ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 123-125.

²⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 130.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 9.

²² Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 8.

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mayakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.²³

Dari penjelasan fungsi agama di atas dapat dikatakan bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Khususnya bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembina kepribadiannya. Anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di waktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama setelah dewasa nanti.²⁴

Abdul Majid menjelaskan bahwa fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah sebagai berikut:²⁵

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

²³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 21.

²⁴ *Ibid*, hlm. 23.

²⁵ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 134-135.

- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah berbentuk suatu benda tetap dan statis, tetapi ia merupakan sesuatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²⁶

Melihat kembali tentang pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi 'insan kamil' dengan pola takwa insal kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 29.

mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.²⁷

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁸

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penamaan nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penamaan nilai-nilai ini juga dalam rangka menunai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).²⁹

Akmal Hawi menjelaskan, bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu:³⁰

²⁷ *Ibid*, hlm. 29-30

²⁸ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 135

²⁹ *Ibid*, hlm. 131.

³⁰ Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 26.

a) Keimanan

Pembelajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam.

b) Ibadah

Pembelajaran ibadah adalah pembelajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pembelajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

c) Al-Qur'an

Pembelajaran al-Qur'an adalah pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat membacaaal-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an.

d) Muamalah

Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh.

e) Akhlak

Pembelajaran akhlak adalah bentuk pembelajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

f) Syariah

Pembelajaran syariah merupakan pembelajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariah Islam yang di dalamnya mengandung perintah agama yang harus dilaksanakan dan larangan agama yang harus ditinggalkan.

g) Tarikh Islam

Tujuan dari pembelajaran sejarah Islam adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam

dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Pada tingkat SD tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, akhlak, ibadah, dan al-Qur'an. Sedangkan pada SLTP dan SMU/SMK di samping keempat unsur pokok tersebut di atas maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.³¹

C. Kenyamanan Belajar di Kelas

1. Pengertian Kenyamanan Belajar

Kenyamanan berasal dari kata nyaman yang artinya segar, sehat, sedap, sejuk, enak. Mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an yang artinya keadaan nyaman, kesegaran, kesejukan.³²

Kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Dengan demikian, orang tidak dapat menyimpulkan secara langsung hanya dengan melihat atau observasi bahwa orang lain itu merasa nyaman atau tidak. Untuk mengetahui kenyamanan yang dirasakan bisa dengan cara menanyakan langsung kepada orang tersebut meskipun terkadang jawaban bukan yang sebenarnya dengan alasan tertentu. Biasanya ditandai sebuah jawaban seperti: nyaman, kurang nyaman, sangat tidak nyaman, mengganggu, atau mengkhawatirkan.³³

Keterkaitan dengan kenyamanan adalah sebagai berikut:³⁴

1. Kenyamanan fisik, terkait dengan sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu itu sendiri.

³¹ Ibid, hlm. 26.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, t.th, hlm. 695.

³³ www.kanalinfo.web.id/2016/06/pengertian-kenyamanan.html?m=1. Diakses pada tanggal 13-11-2016, jam 19.02 WIB.

³⁴ Ibid.

2. Kenyamanan psikospiritual, terkait dengan kesadaran internal diri yang meliputi konsep diri, harga diri, makna kehidupan, seksualitas hingga hubungan yang sangat dekat dan lebih tinggi.
3. Kenyamanan lingkungan, terkait dengan lingkungan, kondisi dan pengaruh dari luar kepada manusia seperti temperatur, warna, suhu, pencahayaan, suara, dll.
4. Kenyamanan sosial kultural, terkait dengan hubungan interpersonal, keluarga dan sosial atau masyarakat (keuangan, perawatan kesehatan individu, kegiatan religius, serta tradisi keluarga).

Indikator dari kenyamanan adalah kelas yang bersih, suhu ruangan yang stabil, Meja kursi yang ergonomis atau sesuai dengan jumlah siswanya, dan kelas yang tidak bising³⁵

Sedangkan arti belajar menurut Mulyati adalah suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan.³⁶

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kenyamanan belajar merupakan suatu perasaan, dari paling nyaman sampai dengan paling tidak nyaman, yang dipersepsi secara respondensif oleh individu, pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian kenyamanan dapat terpenuhi sehingga menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu tersebut pada saat belajar di dalam kelas.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau akan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materinya, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan

³⁵ Sa'dun Akbar, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 130.

³⁶ Mulyati, *Psikologi Belajar*, Andi Offset, Yogyakarta, 2005, hlm. 5.

sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar tersedia.³⁷

2. Hal-hal yang Berhubungan dengan Kenyamanan Belajar di Kelas

Ada beberapa hal yang berhubungan dengan kenyamanan belajar di kelas, diantaranya adalah :³⁸

a. Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dan menyerap informasi. Bila suasana dan kondisi kelas berantakan, kumuh, kotor dan tidak menarik bagi siswa, maka mereka akan menganggap bahwa belajar itu tidak menyenangkan dan menurunkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika lingkungan kelas ditata dengan baik, bersih dan nyaman serta mendukung pembelajaran, maka mereka memiliki pandangan bahwa belajar itu menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa.³⁹

Pengelolaan lingkungan kelas juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelas bukanlah sekedar sebuah ruangan dengan segala isinya yang bersifat pasif, melainkan pula sebuah sarana berinteraksi antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan guru. Pengelolaan lingkungan kelas merupakan aktivitas guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengembalikannya jika terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.⁴⁰

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendesain lingkungan kelas yang ideal dan mendukung pembelajaran siswa adalah sebagai berikut:⁴¹

³⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 176.

³⁸ Moh. Sholeh Hamid, *Op. Cit.*, hlm 118.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 118.

⁴⁰ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 28.

⁴¹ Moh. Sholeh Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 118.

1) Menyediakan gambar

Sebuah gambar lebih berarti dari seribu kata.⁴² Jika guru menggunakan alat peraga gambar dalam pembelajaran, maka akan terjadi hal yang menakjubkan dalam pembelajaran. Beberapa ide yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut :

a) Poster Ikon atau Simbol

Poster ikon berfungsi sebagai tinjauan global dari bahan pelajaran yang membantu penciptaan, penyimpanan dan pencarian informasi secara visual.

b) Poster Afirmasi atau Poster Penegasan Diri

Poster-poster yang berisi tentang meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pesan-pesan khusus, seperti “aku mampu mempelajarinya”, “aku yakin bisa”, dan lain-lain.

2) Cat dinding kelas

Penting pula mewarnai cat dinding kelas dengan warna-warna yang tepat, sehingga membuat siswa lebih nyaman dan betah belajar.

b. Pengaturan atau Tata Letak Bangku

Tata letak bangku memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku dan pembelajaran siswa, dan terhadap persepsi mereka tentang apa yang akan terjadi di dalam ruangan tersebut.⁴³ Pengaturan bangku dapat dilakukan secara fleksibel dengan memosisikan sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar semua siswa mampu menangkap pelajaran yang diberikan dengan merata. Sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya kemampuan siswa tidak sama.

Pengaturan bangku tersebut dilakukan untuk memenuhi empat tujuan pembelajaran. Yaitu:

1) Aksesibilitas yang membuat siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar.

⁴² *Ibid.*, hlm. 118.

⁴³ Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, (Diterjemahkan oleh : Gina Gania), Penerbit Erlangga, Jakarta, 2011, hlm. 178.

- 2) mobilitas yang membuat siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.
- 3) interaksi yang memudahkan terjadinya komunikasi antara guru, siswa maupun antarsiswa.
- 4) Variasi kerja siswa yang memungkinkan siswa bekerja sama secara perseorangan, berpasangan, atau berkelompok.⁴⁴

c. Pengaturan Tanaman dan Tumbuh-tumbuhan

Untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar, pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan juga sangat penting. Disadari atau tidak, tanaman dan tumbuh-tumbuhan memberikan manfaat yang penting bagi dunia pendidikan, khususnya bagi manusia-manusia yang ada di dunia pendidikan. Ketika tanaman dan tumbuh-tumbuhan berfotosintesis, maka yang dihasilkan adalah oksigen. Dalam hal ini, otak dapat berkembang karena ada asupan oksigen dari tumbuhan. Semakin banyak oksigen yang didapat, akan semakin baik pula kinerja otak. Jika kinerja otak semakin baik maka para siswa akan mampu mengikuti dan mencerna pelajaran yang diberikan di kelas dengan baik. Tentu saja hal ini akan sangat membantu mereka dalam berpendidikan, sehingga kesuksesan mereka dalam dunia pendidikan bisa dicapai dengan baik.⁴⁵

Oleh karena itu, di sekeliling kelas atau sekolah harus ada tanaman atau tumbuh-tumbuhan agar mendapatkan pasokan oksigen yang melimpah dari alam. Selain itu, dengan banyaknya tumbuh-tumbuhan, maka sekolah menjadi teduh, nyaman, dan rindang. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif.

d. Alat Bantu Pendidikan atau Sarana Prasarana

Alat bantu pendidikan bisa juga dinamakan dengan media pendidikan. Sedangkan media adalah alat saluran komunikasi, yakni saluran komunikasi antara pendidik dengan anak didik dalam suatu

⁴⁴ Moh. Sholeh Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 126.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 147.

pembelajaran. Media ini adalah alat penghubung yang mampu menghubungkan atau mengomunikasikan antara keduanya. Oleh karena itu, media adalah sesuatu yang penting bagi kelancaran pembelajaran.

Alat bantu atau media pembelajaran yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di antaranya penggunaan kata-kata, bunyi, gambar, alat peraga (seperti radio, televisi, film), dan lain sebagainya. Pada intinya, media atau alat bantu pembelajaran berfungsi sebagai sebuah pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan (guru) agar bisa diterima oleh anak didik atau penerima pesan dengan baik.⁴⁶

Sedangkan, melengkapi sarana dan prasarana termasuk salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Laboratorium penelitian, laboratorium Bahasa, gedung pengembangan bakat, gedung olahraga, media ekspresi dan aktualisasi, dan fasilitas lainnya harus tersedia dengan lengkap. Dalam konteks ini, pemerintah mempunyai kewajiban memberikan alokasi anggaran yang memadai untuk merealisasikan hal ini dengan penuh kesungguhan dan komitmen total dalam memberdayakan kualitas pendidikan. Kalau sarana dan prasarana minim, maka semangat anak didik bisa melemah dan prestasi kian menjauh. Tidak ada sarana yang kompetitif secara kelembagaan.⁴⁷

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah menyatakan bahwa ruang kelas harus memiliki standar sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 150.

⁴⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, DIVA Press, Jogjakarta, 2009. hlm. 59.

⁴⁸ Euis Karwati, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, Alfabeta, Bandung, 2014. hlm. 46.

- 1) Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus , atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- 2) Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- 3) Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik.
- 4) Rasio minimum luas ruang kelas 2m^2 /peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas maksimum ruang kelas 30m^2 . Lebar minimum ruang kelas 5m.
- 5) Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- 6) Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.

Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan dapat membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreativitas peserta didik. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, bersih, dan rapi berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru atau pengelola kelas untuk memberikan kenyamanan kepada siswa. Misalnya, menghadirkan bunga dan tumbuhan akan memberikan kesegaran di ruangan kelas.

Pengaturan ruangan, kursi, dan meja dimaksudkan untuk mendapatkan suasana baru. Ruangan diatur sedemikian rupa agar muncul suatu kenyamanan dalam belajar. Poster ikon dipasang untuk memberikan stimulus terhadap mereka tentang pokok-pokok bahasan yang sedang dipelajari atau yang telah lalu. Sementara itu,

pemasangan poster afirmasi dimaksudkan untuk memberikan motivasi, sikap mental positif dalam belajar. Guru dapat menggunakan poster ikon afirmasi, baik untuk media pembelajaran maupun sebagai sarana agar dapat menciptakan suasana yang menarik di ruangan kelas. Selain itu, tujuan pemasangan poster ikon dan afirmasi agar tetap menjadi pengingat informasi dari awal pelajaran hingga selanjutnya.⁴⁹

Sedangkan menurut Supardi, untuk menciptakan suasana yang nyaman di lingkungan sekolah dan kelas, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu:⁵⁰

1) Kebersihan

Kebersihan disini meliputi kebersihan kelas, kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan bangunan dan kebersihan berpakaian.

2) Keamanan

Unsur keamanan bertumpu pada jaminan pihak sekolah akan keselamatan gedung. Sekolah memberikan jaminan bahwa struktur bangunan sekolah menjamin keselamatan bagi semua warga sekolah. Sekolah yang efektif perlu memerhatikan keamanan sekitar. Sekolah terbebas dari gangguan keamanan baik dari dalam maupun dari luar sekolah.

3) Penggunaan Sumber Daya

Sumber daya yang ada di sekolah digunakan secara hemat dan efisien. Budaya penggunaan sumber daya secara hemat ditanamkan kepada warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik seperti penggunaan listrik dan air. Sekolah menekankan kepada guru untuk menggunakan media atau alat bantu pembelajaran secara inovatif, kreatif dan efisien.

⁴⁹ Khanifatul, *Op. Cit.*, hlm. 28.

⁵⁰ Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 216-218.

4) Kenyamanan

Kenyamanan dapat dirasakan oleh semua warga sekolah. Suasana yang kondusif adalah apabila warga sekolah merasakan adanya kenyamanan, ketentraman, kemesraan, kegembiraan dan kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Sekolah memastikan sarana prasarana seperti kursi, meja, lemari yang ada di sekolah adalah sesuai dengan kebutuhan. Bangunan sekolah dan ruangan kelas dilengkapi ventilasi udara yang baik dan dilengkapi penerangan yang mencukupi dan peserta didik merasa nyaman ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Sekolah berusaha mengurangi kebisingan yang diakibatkan oleh lingkungan maupun dari dalam sekolah agar proses pembelajaran yang sedang berlangsung tidak terganggu.

5) Keindahan

Budaya keindahan perlu ditanamkan kepada semua warga sekolah seperti penanaman pohon pelindung maupun tanaman hias di halaman sekolah. Dinding sekolah dan ruangan kelas diberi gambar-gambar pahlawan atau tambahan pelajaran serta kata-kata mutiara atau kata-kata yang penuh kebijaksanaan dalam mendukung pembelajaran. Sekolah dan warga sekolah peka dan mengutamakan keindahan lingkungan sekolah dan ruangan kelas.

Menurut Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, perlu melakukan pengaturan ruangan kelas agar suasana belajar nyaman dan menyenangkan. Pengaturan ruang kelas tersebut meliputi:⁵¹

- 1) Ruangan perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilakukakan.
- 2) Susunan bangku peserta didik dapat diubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.

⁵¹ Iif Khoiru Ahmadi, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2014, hlm. 178-179.

- 3) Peserta didik tidak perlu selalu duduk di kursi, tetapi dapat duduk di tikar atau karpet.
- 4) Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 5) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
- 6) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan untuk menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan nyaman, perlu memperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara luas. Dalam pengaturan ruang belajar hal-hal yang perlu diperhatikan adalah.⁵²

1) Pengaturan Tempat Duduk

Bentuk dan ukuran tempat duduk yang digunakan sekarang berbeda-beda, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki oleh beberapa orang anak didik, ada pula yang hanya dapat diduduki oleh dua orang anak didik. Sebaliknya tempat duduk anak didik itu tidak berukuran terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasinya sesuai keinginan. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai kebutuhan. Apabila pengajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, tempat duduk sebaiknya berderet memanjang ke belakang.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 174-177.

2) Pengaturan Alat-alat Pengajaran

Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

a) Perpustakaan kelas

Sekolah yang maju memiliki perpustakaan di setiap kelas. Sedangkan pengaturannya dilakukan bersama-sama anak didik.

b) Alat Peraga atau Media Pengajaran

Alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan penggunaannya. Sedangkan pengaturannya dilakukan bersama-sama anak didik.

c) Papan Tulis, Kapur Tulis, dan lain-lain.

Ukurannya disesuaikan dan warnanya harus kontras. Penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh peserta didik.

d) Papan Presensi Peserta Didik

Ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua anak didik dan difungsikan sebagaimana mestinya.

3) Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas

a) Hiasan Dinding

Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya burung garuda, teks proklamasi, slogan pendidikan, gambar pahlawan, peta atau globe, dan gambar Presiden dan wakil Presiden.

b) Penempatan Lemari

Lemari buku diletakkan di depan. Sedangkan lemari alat-alat peraga diletakkan di belakang.

c) Pemeliharaan Kebersihan

Anak didik bergiliran membersihkan kelas. Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas.

4) Ventilasi Udara dan Tata Cahaya

Ventilasi udara disesuaikan dengan ruangan kelas. Pengaturan cahaya perlu diperhatikan sehingga cahaya yang masuk cukup baik. Diusahakan cahaya masuk dari arah kiri atau kanan, jangan berlawanan dengan bagian depan.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas posisi peneliti pada penelitian ini, perlu ditinjau beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan skripsi ini antara lain :

Skripsi yang pernah diteliti oleh Noor Laila Kurniasari pada tahun 2013 yang berjudul “Inisiatif Guru Dalam Mencapai Suasana Belajar Yang Kondusif”.⁵³ Skripsi ini membahas tentang suasana yang kondusif pada saat pembelajaran di kelas. Skripsi yang sudah diteliti tersebut jika dilihat dari persamaan dengan skripsi yang sedang peneliti kaji yaitu sama-sama membahas tentang suasana yang kondusif dan nyaman pada saat pembelajaran di kelas. Adapun perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian, pada skripsi yang sudah diteliti tersebut tidak membahas tentang penataan ruangan kelas.

Alvina Khoiriroh pernah menulis penelitian tentang “Studi Analisis Peran Guru Ekspresif dalam Menciptakan Kelas Kondusif dan Menyenangkan pada Pembelajaran PAI”.⁵⁴ Penelitian skripsi tersebut membahas tentang suasana kelas yang kondusif pada saat pembelajaran PAI. Skripsi yang sudah diteliti tersebut jika dilihat persamaan dengan skripsi yang sedang penulis kaji yaitu sama-sama membahas tentang suasana pembelajaran yang kondusif dan

⁵³ Skripsi Noor Laila Kurniasari, NIM 108086, *Inisiatif Guru dalam Mencapai Suasana Belajar yang Kondusif pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, Skripsi Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2013.

⁵⁴ Skripsi Alvina Khoiriroh, NIM 111299, *Studi Analisis Peran Guru Ekspresif dalam Menciptakan Kelas Kondusif dan Menyenangkan pada Pembelajaran PAI (SKI, Fiqih, Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak) di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2015.

nyaman. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang sedang penulis teliti.

Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Ahmad Faroqi yang berjudul “Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran dengan Unsur Humor dalam Meningkatkan Kenyamanan dan keaktifan Belajar Siswa”.⁵⁵ Penelitian yang sudah ditulis tersebut sama-sama membahas tentang kenyamanan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada konsepnya, yaitu menggunakan konsep humor, sedangkan yang sedang penulis teliti menggunakan konsep tata ruangan kelas.

Kesimpulannya adalah terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis teliti. Adapun persamaan secara keseluruhan adalah sama-sama membahas tentang suasana pembelajaran di dalam kelas yang kondusif dengan desain ruangnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada konsep yang dipakai.

E. Kerangka Berfikir

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Agar dalam kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka diperlukan tempat yang nyaman.

Banyak faktor yang menentukan terciptanya pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Meskipun demikian, guru tetap yang paling berperan sebab guru-lah yang mengatur dan mengendalikan proses pembelajaran. Guru merupakan orang yang bertugas membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Melalui berbagai dorongan dari guru yang diidolakan dan

⁵⁵ Skripsi Ahmad Faroqi, NIM 111205, *Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran dengan Unsur Humor dalam Meningkatkan Kenyamanan dan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Huda Clering Donorojo Jepara Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015.

disenangi para siswanya, semangat belajar siswa akan terpacu. Oleh sebab itu, bagaimana cara guru menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga membuat para siswa bersemangat untuk belajar?

Suasana pembelajaran yang nyaman, secara arsitektural dapat diwujudkan melalui rancangan desain ruang kelas. Desain ruang kelas di sekolah harus diperhatikan dan disesuaikan dengan karakter anak. Masa-masa sekolah dasar (SD/MI) identik dengan masa bermain. Pada saat bermain, anak-anak merasa senang dan mencurahkan seluruh minat dan perhatiannya pada permainan tersebut. Manfaat dan konsep permainan inilah yang akan diterapkan secara arsitektural pada ruang kelas agar anak dapat menyukai suasana belajar sekalipun berada di dalam ruang kelas dalam waktu yang lama.

Kenyamanan belajar di kelas merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena akan mempengaruhi suasana pembelajaran dalam kelas. Kenyamanan belajar di kelas mencakup pengelolaan lingkungan kelas yang nyaman, pemilihan warna dinding kelas, warna meja dan bangku, serta sarana prasarana kelas yang lain, seperti peletakan berbagai gambar-gambar yang mendukung pembelajaran secara tepat dan menarik, peletakan berbagai petunjuk kondisi ruang kelas yang memadai dan menarik, serta peletakan perabot kelas dalam posisi yang diatur sedemikian rupa.

Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan diantaranya (1) menyediakan dan menggunakan fasilitas yang tersedia untuk berbagai kegiatan agar mencapai hasil yang baik. (2) mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar.